

Neokolonialisme Modern: Kemitraan Angola-China dalam Kerangka *Belt and Road Initiative*

Zharfan Surya Nauvally

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret,
Surakarta, Indonesia.

Email: zharfanfreefire123@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas hubungan neokolonialisme modern antara Angola dan China dalam konteks *Belt and Road Initiative* (BRI). Sejak tahun 1960-an, China telah terlibat dalam membantu Angola, terutama selama perjuangan melawan penjajahan Portugis. Hubungan resmi dimulai pada tahun 1983, di mana China memberikan dukungan militer dan ekonomi, termasuk pinjaman besar untuk pemulihan infrastruktur pasca-perang. Penelitian ini menggunakan konsep neokolonialisme dan *world system theory* untuk menggambarkan ketergantungan Angola terhadap China. Dalam konteks ini, Angola mengalami eksploitasi sumber daya alamnya oleh perusahaan-perusahaan China yang mengambil keuntungan besar, sementara masyarakat lokal sering kali tidak mendapatkan manfaat yang setara. BRI, yang diluncurkan pada tahun 2013, bertujuan untuk meningkatkan infrastruktur di negara berkembang tetapi juga menjadi alat bagi China untuk memperkuat pengaruhnya di Angola. Artikel ini menganalisis dampak dari pinjaman China yang mencapai \$46 miliar, dengan fokus pada sektor energi dan transportasi. Ketergantungan Angola pada pinjaman ini menimbulkan risiko utang yang dapat mengarah pada "*debt trap diplomacy*." Meskipun ada upaya untuk mendiversifikasi investasi ke sektor sosial lainnya, tantangan tetap ada dalam memastikan bahwa proyek-proyek tersebut dapat memicu pertumbuhan ekonomi berkelanjutan tanpa memperburuk ketergantungan terhadap China.

Kata Kunci: Angola, *Belt and Road Initiative*, Neokolonialisme, Ketergantungan.

Abstract

This paper examines the modern neocolonial relationship between Angola and China in the context of the Belt and Road Initiative (BRI). Since the 1960s, China has been involved in assisting Angola, especially during its struggle against Portuguese colonialism. Formal relations began in 1983, with China providing military and economic support, including large loans for post-war infrastructure recovery. The paper uses concepts of neocolonialism and world system theory to describe Angola's dependence on China. In this context, Angola experiences exploitation of its natural resources by Chinese companies that profit greatly, while local communities often do not receive equal benefits. The BRI, launched in 2013, aims to improve infrastructure in developing countries but has also become a tool for China to strengthen its influence in Angola. This article analyzes the impact of China's \$46 billion in loans, focusing on the energy and transportation sectors. Angola's dependence on these loans poses a debt risk that could lead to "debt trap diplomacy." Despite efforts to diversify investments into other social sectors, challenges remain in ensuring that these projects can fuel sustainable economic growth without exacerbating dependence on China.

Keywords: Angola, *Belt and Road Initiative*, Neocolonialism, Dependence.

PENDAHULUAN

Sejarah hubungan Angola dan China

Pada mulanya, hubungan Angola dan China dimulai pada tahun 1960an. Masa ini Angola sedang berjuang lepas dari penjajahan Portugis. Selama peristiwa ini China memberikan bantuan militer kepada tiga kelompok pembebasan di Angola. Front nasional untuk pembebasan Angola (FNLA), Uni nasional

untuk kemerdekaan total Angola (UNITA), dan Gerakan rakyat untuk pembebasan Angola (MPLA). China memberikan bantuan secara diplomatik dan militer kepada MPLA serta FNLA dan UNITA. Kepala FNLA Holden Roberto bertemu dengan menteri luar negeri China Chen Yu di Kenya tahun 1963 dan dilanjutkan pemimpin UNITA Jonas Savimbi dengan menteri Mao Zedong di China tahun 1964. Akhirnya pertemuan tersebut membuahkan hasil dengan lebih dari 450 ton senjata dikirim pada kelompok FNLA (Kiala 2010). Savimbi juga mendapatkan latihan militer dari China dengan 112 instruktur militer dikirim ke Angola. Senjata China dibawa ke daerah UNITA pada tahun 1992-2002. Hubungan kepada tiga kelompok ini tidak berjalan lancar karena MPLA yang didukung Soviet kala itu membuat China menolak mengakui MPLA. Perang saudara ini akhirnya berakhir pada tahun 2002 setelah 27 tahun berperang (Baah and Jauch 2009).

Hubungan resminya sendiri antara China dan Angola terjadi pada tahun 1983 dengan China mendirikan bangunan kedutaan pada tahun 1984. Pada tahun 1984 juga terjadi perjanjian perdagangan pertama Angola dan China dan dibentuk komisi ekonomi perdagangan bersama tahun 1988. Presiden Angola saat itu adalah Jose Eduardo dos Santos mengunjungi China pada tahun 1988 yang menjadi kunjungan pertamanya di tingkat presiden. Perdana menteri China Wen Jiabao membalas kunjungan dari presiden Angola pada tahun 2006. Pada tahun 2004 pemerintah China memberikan pinjaman yang besar sebagai untuk pertama kalinya untuk memulihkan kembali infrastruktur yang hancur karena perang. Sektor pekerja juga terjadi perubahan, bahkan pada tahun 2000an awal Pekerja migran yang berasal dari China melebihi pekerja asal Portugis dan Brasil, yang pada mulanya mendominasi pasar tenaga asing Angola (Corkin 2011).

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam paper ini dengan dilakukan pendekatan penelitian kualitatif analisis deskriptif dalam menganalisis Neokolonialisme Modern: Kemitraan Angola-China dalam Kerangka *Belt and Road Initiative*. Dengan pengevaluasian teks begitu secara sistematis terhadap data sekunder dapat dikonversi menjadi data kualitatif yang akan menjadi dasar dari analisis penelitian ini. Analisis data menggunakan cara kualitatif dalam proses identifikasi mulai dari pola, tema, dan makna dari beberapa sumber yang dipilih. Adapun sumber data yang diambil merupakan sumber data primer dan sekunder yang didapatkan dari jurnal, situs resmi, berita, artikel, dan sebagainya sebagai sumber dari studi pustaka.

Neokolonialisme

Secara umum definisi neokolonialisme adalah tahap baru dari imperialisme di mana negara-negara bekas penjajah tetap mempertahankan kekuasaan dan kontrol terhadap negara-negara yang pernah dijajah menggunakan cara non-militer. Menurut Kwame Nkrumah, neokolonialisme seperti situasi dimana negara-negara tampak merdeka namun sebenarnya masih bergantung kepada kekuatan lain/asing dalam sektor ekonomi dan politik (Nkrumah 1966). Pada dunia internasional konsep ini relevan dalam menggambarkan bagaimana kekuasaan global masih mempengaruhi negara berkembang khususnya termasuk Angola.

Neokolonialisme memiliki beberapa ciri karakteristik sebagai berikut:

1. Ketergantungan ekonomi

Negara berkembang cenderung bergantung pada investasi dan bantuan dari negara maju. Seperti memberikan utang dan roda perekonomian akan tidak berjalan jika investasi asing macet/tidak diberikan.

2. Hegemoni budaya

Negara maju sudah tidak menggunakan cara militer untuk mendoktrin pola pikir dan konsumsi masyarakat negara berkembang tetapi dengan melalui media dan budaya populer untuk menciptakan seperti *westernization*.

3. Kontrol politik yang terselubung

Melalui cara intervensi diplomatik negara-negara maju ini dapat mempengaruhi kebijakan yang akan diambil di negara berkembang.

4. Eksploitasi sumber daya

Perusahaan internasional atau yang berasal dari negara maju sering kali memanfaatkan sumber daya alam negara berkembang dan hanya sedikit memberikan manfaat bagi masyarakat asli disana.

Penjelasan terkait neokolonialisme diatas dan karakteristiknya sangat relevan jika dibandingkan dengan Angola yang dipengaruhi China. Seperti halnya eksploitasi sumber daya alam dan masuknya China yang terlibat dalam eksploitasi minyak dan mineral Angola. Keuntungan yang seharusnya didapat Angola justru mengalir ke perusahaan asing. Bukan hanya minyak tetapi ketergantungan investasi dari China dan hingga penjajahan secara budaya. Melalui konsep ini peneliti bisa melihat neokolonialisme modern yang China lakukan terhadap Angola.

World system theory

World system theory yang dikembangkan oleh Immanuel Wallerstein pada akhir tahun 1970-an adalah pendekatan yang memandang dinamika global dalam konteks ekonomi. Teori ini menekankan pada bagaimana negara-negara dan daerah berbeda di dunia saling terhubung melalui sistem ekonomi kapitalis global yang kompleks. *World system theory* membagi dunia menjadi tiga kategori utama: pusat (*core*), *semi-periferi*, dan *periferi* (Wallerstein 1988).

1. *Core countries* (negara-negara pusat) adalah negara-negara industri yang maju dengan sistem ekonomi yang kuat, memiliki teknologi canggih, dan mengontrol perdagangan internasional. Negara-negara ini menikmati keuntungan ekonomi tertinggi.
2. *Semi-peripheral countries* (negara-negara semi-periferi) berada di antara *core* dan periferi, memiliki campuran industri yang berkembang dan tergantung pada ekspor bahan mentah dan pertanian. Mereka menjadi perantara antara *core* dan periferi dalam ekonomi global.
3. *Peripheral countries* (negara-negara periferi) biasanya memiliki ekonomi yang kurang berkembang, tergantung pada ekspor bahan mentah, dan memiliki tingkat teknologi serta investasi modal yang lebih rendah. Negara-negara ini sering kali menghadapi eksploitasi dan dominasi dari negara-negara *core*.

Wallerstein berargumen bahwa sistem kapitalis global menciptakan ketergantungan dari negara-negara periferi terhadap negara-negara pusat, memperkuat tidak setaraan ekonomi dan politik global. Karya Wallerstein juga menekankan pentingnya geopolitik dan geokultur dalam membentuk sistem dunia. Ia berargumen bahwa konflik antara negara bukanlah konflik yang sebenarnya, melainkan manifestasi dasar ekonomi kapitalis sistem dunia. Selain itu, ia juga menekankan peran faktor budaya dan ideologi dalam membentuk sistem dunia. Seperti halnya yang terjadi di Angola dimana negara china memberi bantuan investasi karna memiliki maksud tersembunyi yaitu untuk membangun *Belt and Road Initiative* agar memperkuat posisinya di geopolitik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek-aspek neokolonialisme dalam hubungan Angola-China

1. Pengaruh ekonomi dan eksploitasi sumber daya alam

Angola pada tahun 2005 mengambil sebuah pinjaman dari China dengan nilai sebesar \$2 miliar dollar. Tetapi syarat-syarat pinjaman ini juga berat dengan memperbolehkan China atas hak 10.000 barel minyak per hari, namun juga 70% dari semua kontrak diberikan kepada perusahaan China. China rela meminjamkan sejumlah dana tersebut karena dapat timbal balik yang lebih dari itu dengan bisa mengeksploitasi sumber daya alam Angola dan disaat yang sama dapat meningkatkan perkembangan ekonomi negaranya. Karena pembayarannya harus ada dengan bentuk sumber daya minyak. Hal ini bisa dimaklumi jika China memberikan pinjaman dan bahkan Angola dapat menyalip Arab Saudi pada tahun 2010 sebagai pemasok minyak mentah terbesar untuk negara China (Lumumba-Kasongo 2011). Pada hubungan ini kebijakan China dalam *Export-Import/Exim bank* yang memberikan pinjaman dana ke Angola melalui perjanjian *bilateral* pemerintah dengan dukungan sumber daya alam. Perusahaan-perusahaan China ini juga menandatangani kesepakatan mereka sendiri dengan China Exim Bank dengan nilai kontrak sebesar 22 miliar dolar pada tahun 2009. Namun hal ini menyebabkan permasalahan di Angola dengan mandeknya pembangunan nasional karena terjadi penghambatan dan ketimpangan yang disebabkan masuknya perusahaan-perusahaan China (Corkin 2012). Ini merupakan suatu neokolonialisme yang sistematis dan terorganisir. Perusahaan China melakukan tiga tahap sebagai berikut:

1. Mengekspor barang dan jasa China langsung ke negara Angola
2. Berinvestasi dalam rantai industri yang mana suku cadangnya diimpor dari China untuk dirakit di Angola
3. Membentuk zona industri untuk manufaktur

Sudah jelas bahwasanya perusahaan kontraktor yang membangun infrastruktur di Angola baik nasional maupun swasta kurang bersedia untuk meningkatkan partisipasi masyarakat lokal Angola. Namun permasalahannya dan kesalahannya sebenarnya ada di *China Exim Bank*/bank negara China. Yang digunakan untuk mendanai proyek konstruksi China karena bertanggung jawab atas tingkat prospektif pekerjaan lokal, pelayanan dan perolehan material daripada perusahaan China yang ada di Angola. Namun pada kenyataannya perusahaan China di Angola juga memiliki reputasi yang buruk dengan tidak mau mempekerjakan tenaga kerja lokal, dan memilih menggunakan pekerja asli orang China. Hal inilah yang menciptakan rasa benci terhadap perusahaan China yang tidak mau menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Angola. Hal ini menunjukkan neokolonialisme modern karena perusahaan mengontrol dan menggunakan pengaruhnya untuk bisa tidak membuka pekerjaan bagi masyarakat Angola. Pemerintah China juga memberikan bantuan kepada negara Angola semata-mata hanya untuk kepentingan China saja seperti area yang berkaitan dengan sumber daya alam. Memang pada jejaknya China lebih memberikan bantuan luar negeri kepada negara-negara kaya minyak daripada negara yang tidak kaya akan sumber daya alam. Dengan mempertimbangkan aspek ini, maka bisa dipastikan bahwasanya jalan, rel, transportasi, dan infrastruktur seperti gedung pemerintah, rumah sakit dan lain lain. Semuanya yang dibangun China, hanya akan dibangun di tempat yang pemerintah China berkepentingan dan juga menggunakan pekerja dari China. Hal ini membuat ketidakadilan dan tidak setara terhadap masyarakat lokal Angola yang mana malah mementingkan pekerja migran China dan mengembangkan akses monopoli di dalam bisnis China (Corkin 2012).

Banyaknya perusahaan China yang masuk ke Angola tak lepas dikarenakan kebijakan pemerintah Angola yang menurunkan hambatan perdagangan untuk bisnis China. Dengan memberikan pengurangan pajak kepada sebanyak 50 perusahaan China melalui Badan Nasional untuk Investasi Swasta pada tahun 2005. Tujuannya agar untuk mempromosikan investasi swasta di Angola dan memberikan kondisi untuk mempermudah perusahaan asing khususnya China untuk berinvestasi (Baah and Jauch 2009). Namun akhirnya kebijakan ini justru malah tidak baik karena dominasi ekonomi China terlalu kuat di Angola dan mengakibatkan bisnis lokal terhambat. Akibat lain adalah banyaknya kaum Elit yang diuntungkan dan menjadi lahan korupsi (Sagoe 2012). Negara China sebagai *core* yang membuat negara periferi ketergantungan terhadap investasi dan pinjaman hutangnya. Angola sendiri sudah dirusak dari dalam oleh pemerintah China dengan mengontrol perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Angola.

Pemerintah Angola pada tahun 2009 mengambil kebijakan untuk menghapus semua biaya masuk untuk material konstruksi yang digunakan dalam rekonstruksi nasional negaranya. Hal tersebut dinilai bisa menurunkan biaya semua proyek konstruksi di Angola tetapi disisi lain mempersulit perusahaan lokal khususnya material untuk berkembang (Sandrey 2009). Pada waktu yang bersamaan China juga membangun bisnis lain yang menjual barang-barang murah dan menyebabkan banyak bisnis lokal tutup. Ini adalah beberapa nama perusahaan China yang beroperasi di Angola: *China Sonangol Exploration and Production*, *China Sonangol Natural Resources*, *China Sonangol Engineering and Construction* (Burgos and Ear 2012). Banyak juga perusahaan China yang mengabaikan standar keamanan pekerja dan kesehatan (Alves 2012). Ini merupakan sebuah contoh neokolonialisme modern karena siapa yang berkuasa dapat melakukan dan mempengaruhi siapa yang berkuasa untuk dapat mengelabui hukum yang ada.

BRI sebagai alat Neokolonialisme Modern

Apalagi pada Tahun 2013 pemerintah China meluncurkan *Belt Road Initiative*. Tujuan BRI adalah membantu negara-negara berkembang dalam membangun infrastrukturnya dan yang membutuhkan dan serta investasi besar. Setelah diluncurkan oleh Presiden Xi Jinping ternyata BRI perlu diperluas melampaui pengembangan infrastruktur. Seperti kerja sama dalam bidang perdagangan, keuangan, dan hubungan masyarakat untuk beroperasi. Presiden Xi juga menekankan kerja sama ini juga berdasarkan “*win-win*” dimana setiap negara yang didanai secara ekonomi harus menciptakan komunitas dan tidak hanya berdasarkan ekonomi saja. Bukan mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya tetapi juga melihat aspek globalisasi yang ditandai dengan pembangunan infrastruktur dan konektivitas regional (Lasak and van der Linden 2019). Pemerintah China juga mengumumkan lima pilar utama BRI, yaitu koordinasi kebijakan, perdagangan yang lancar, integrasi keuangan, konektivitas fasilitas, dan pertukaran antar masyarakat (Prakoso et al. 2022). Semua pilar ini adalah tahap nyata untuk kemajuan berbagai pihak yang berkerjasama dan untuk mewujudkannya, China menetapkan tiga tahap utama sebagai berikut :

1. Investasi

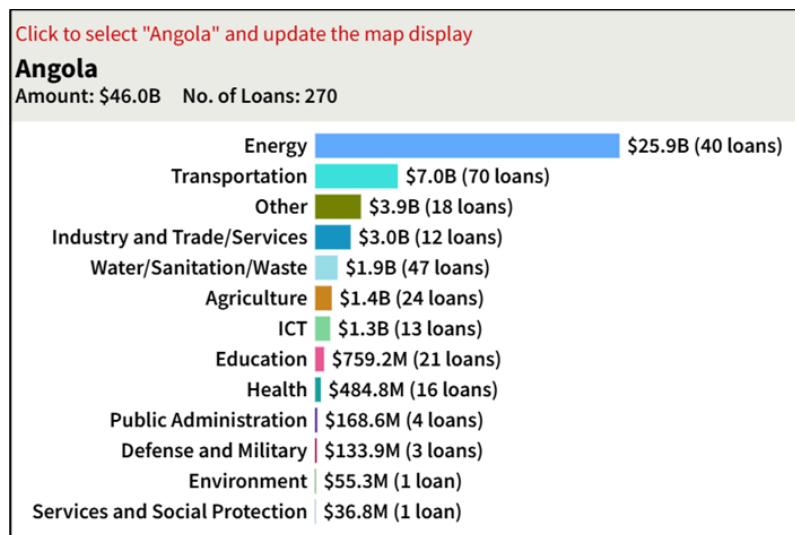
Investasi yang dilakukannya untuk membangun infrastruktur publik, seperti Pembangunan Pelabuhan, dan jalur kereta api, pengembangan energi. Tahap ini ditujukan untuk meningkatkan ekonomi dan memberantas kemiskinan.

2. Industrialisasi

China berencana untuk membuat dan mengembangkan Kawasan industri, pariwisata, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan bekerja yang lebih luas, Sehingga GDP terjadi peningkatan di negara yang bekerja sama dalam proyek BRI.

3. Konektivitas

Membantu untuk mempermudah jaringan internet dan jalan untuk tujuan pembentukan BRI. Pemerintah China melihat bahwasanya pengembangan ini akan mencapai 3 miliar masyarakat kelas menengah di tahun 2020.



Gambar 1. Sumber: *Global Development Policy center* 2024

Data dari gambar yang kamu berikan menunjukkan pinjaman terkait Angola, dengan total \$46 miliar dari 270 pinjaman (Global Development Policy center 2024). Berikut analisisnya terkait *Belt and Road Initiative* (BRI) dan hutang Angola:

Relevansi Data dengan Belt and Road Initiative (BRI)

1. Dominasi di sektor energi

Dari total pinjaman, sektor energi menyerap \$25,9 miliar (40 pinjaman). Ini konsisten dengan fokus BRI, yang sering menekankan investasi di infrastruktur strategis seperti pembangkit listrik dan jaringan energi untuk mendukung perdagangan dan pembangunan kawasan.

2. Transportasi sebagai prioritas kedua

Pinjaman di sektor transportasi mencapai \$7 miliar (70 pinjaman). Hal ini sesuai dengan visi BRI untuk membangun konektivitas fisik melalui proyek jalan, pelabuhan, dan rel kereta api.

3. Fokus di sektor lainnya

Water/Sanitation/Waste dan *Agriculture* juga menerima investasi signifikan (\$1,9 miliar dan \$1,4 miliar). Ini bisa mencerminkan komitmen pembangunan berkelanjutan yang mungkin didorong oleh BRI untuk meningkatkan kualitas hidup lokal.

Infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) sebesar \$1,3 miliar mendukung digitalisasi, salah satu elemen modern dalam inisiatif global BRI.

Analisis Hutang Angola di 2024

1. Ketergantungan pada pinjaman

Dengan \$46 miliar dari 270 pinjaman, jelas bahwa Angola adalah penerima besar investasi asing. Fokus besar pada energi dan transportasi mungkin meningkatkan ketergantungan negara terhadap peminjam internasional, termasuk negara-negara penggerak BRI seperti China.

2. Potensi resiko hutang

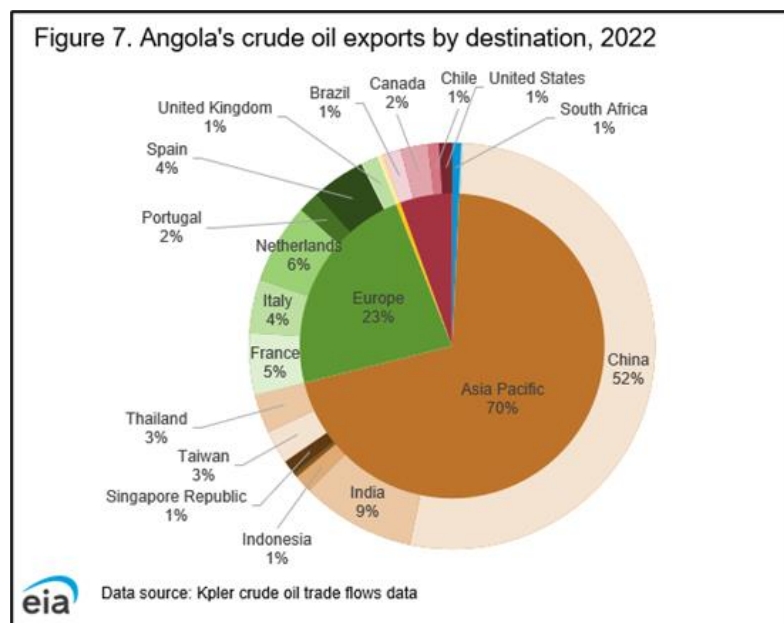
Konsentrasi investasi pada sektor tertentu (energi dan transportasi) menunjukkan risiko ketidakseimbangan pembangunan. Jika proyek-proyek ini gagal memberikan pengembalian ekonomi yang diharapkan, Angola dapat terjebak dalam *debt trap diplomacy*, yang sering dikaitkan dengan kritik terhadap BRI.

3. Diversifikasi sektor

Meskipun energi mendominasi, adanya pinjaman di sektor kesehatan (\$484,8 juta), pendidikan (\$759,2 juta), dan layanan sosial (\$36,8 juta) menunjukkan bahwa ada upaya untuk mendukung aspek sosial di luar infrastruktur fisik.

Angola telah memanfaatkan peluang dari BRI untuk mendorong pembangunan, tetapi perlu berhati-hati dalam mengelola beban hutangnya. Dengan fokus besar pada sektor energi dan transportasi, Angola harus memastikan bahwa proyek-proyek tersebut dapat memacu pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan bukan hanya memperkuat ketergantungan pada negara pemberi pinjaman seperti China. Sebenarnya pemerintah China sudah bisa mengontrol Angola dengan hutang-hutang yang dibebankan kepadanya. China menciptakan ketergantungan ekonomi berupa hutang yang besar dan secara paksa mengeksploitasi sumber daya alam yang ada di Angola. Sebagai negara periferi Angola tidak bisa berbuat hal yang signifikan untuk berusaha keluar dari jebakan hutang China sebab beban hutang yang besar dan *control* perusahaan China di Angola menyulitkan pemerintahan Angola mencari jalan alternatif selain dari China sendiri.

Ekspor *crude oil* Angola



Gambar 2. Sumber eia.gov

Berikut adalah analisis mengenai ekspor minyak mentah Angola berdasarkan destinasi pada tahun 2022, serta alasan mengapa China menjadi mitra ekspor terbesar (EIA 2022).

Analisis Data

1. Distribusi Regional

- Asia Pasifik menyerap 70% ekspor minyak mentah Angola, dengan China mendominasi sebesar 52%. India mengikuti di posisi kedua dengan 9%, diikuti negara-negara seperti Taiwan, Thailand, Singapura, dan Indonesia dengan porsi yang lebih kecil.
- Erropa menerima 23% dari total ekspor, dengan kontribusi terbesar berasal dari Belanda (6%), Prancis (5%), dan Italia (4%).
- Kawasan lainnya, seperti Amerika Utara (termasuk AS dan Kanada) dan Afrika Selatan, memiliki kontribusi yang jauh lebih kecil, masing-masing kurang dari 2%.

2. Ketergantungan pada China

- a. Dengan 52% ekspor minyak Angola menuju China, terlihat hubungan perdagangan yang sangat erat. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi Angola sangat bergantung pada China sebagai pasar utama ekspor minyak mentah.

Mengapa China Menjadi Mitra Ekspor Terbesar Angola?

1. Kebutuhan Energi yang Tinggi: China adalah salah satu konsumen energi terbesar di dunia, terutama minyak mentah, untuk memenuhi kebutuhan industrinya yang terus berkembang. Sebagai negara dengan populasi terbesar dan basis manufaktur global, permintaan minyak China sangat besar untuk mendukung industrialisasi dan urbanisasi.
2. Kemitraan Strategis dan Investasi BRI: Hubungan ekonomi antara Angola dan China diperkuat oleh investasi besar-besaran China di Angola, terutama melalui proyek *Belt and Road Initiative* (BRI). Banyak proyek infrastruktur di Angola, seperti jalan, pelabuhan, dan pembangkit listrik, didanai oleh China. Sebagai imbal balik, Angola memberikan minyak mentah sebagai bentuk pembayaran, menciptakan hubungan ekonomi berbasis *resources-for-loans*.
3. Minyak Sebagai Komoditas Utama Angola: Minyak mentah menyumbang lebih dari 90% ekspor Angola, menjadikannya penggerak utama ekonominya. China, dengan kebutuhan minyak yang tinggi, menjadi mitra alami untuk membeli komoditas tersebut dalam volume besar (Trading Economics 2024).
4. Kualitas Minyak Angola: Minyak mentah Angola dikenal berkualitas tinggi (low-sulfur), yang lebih diminati oleh China karena lebih mudah diolah dan lebih ramah lingkungan, sesuai dengan kebijakan China untuk mengurangi emisi karbon (Thanvir 2020).
5. Kurangnya Diversifikasi Pasar: Angola belum memiliki diversifikasi pasar ekspor yang signifikan, sehingga negara seperti China dengan kapasitas besar untuk membeli minyak menjadi pasar dominan.

Dampak Ketergantungan pada China

1. Ketahanan Ekonomi Angola: Ketergantungan yang besar pada satu pasar membuat Angola rentan terhadap fluktuasi ekonomi China, termasuk perubahan kebijakan energi atau penurunan permintaan.
2. Kesepakatan Tidak Seimbang: Dalam beberapa kasus, hubungan perdagangan berbasis *resources-for-loans* dengan China menuai kritik karena dinilai kurang menguntungkan bagi Angola dalam jangka panjang, terutama jika proyek yang dibiayai gagal memberikan hasil ekonomi yang berkelanjutan.

China menjadi mitra ekspor minyak terbesar Angola karena kebutuhan energinya yang besar, strategi diplomasi ekonomi berbasis sumber daya, dan kualitas minyak Angola yang sesuai dengan kebutuhan China. Namun, Angola perlu diversifikasi pasar dan investasi dalam sektor non-minyak untuk mengurangi ketergantungan yang berisiko terhadap satu mitra utama. Pada aspek neokolonialisme hal ini sudah jelas bahwasanya negara China menjajah secara halus di Angola dengan menguasai sumber daya alam berupa minyak. Angola dibuat ketergantungan ekspor minyak di China dengan prospek yang tidak menguntungkan negaranya. Angola sebagai negara periferi hanya bisa menerima kesepakatan yang tidak adil dan tidak dapat mengelak sebab sudah terjebak pada ketergantungan pasar dan perjanjian kerjasama dan investasi.

Penguatan kebudayaan China di Angola

Tepatnya pada tahun 2015 Insitut Konfusius Angola pertama didirikan di Luanda pada Universitas Agostinho Neto. Institut Konfusius ini adalah tempat dimana masyarakat lokal dan mahasiswa yang memiliki tujuan akademis dalam mempelajari bahasa mandarin, kebudayaan China, dan sejarah. Singkatnya institut ini memiliki tujuan untuk mempromosikan kerja sama antar kedua negara yaitu Angola dan China, dan pertukaran antar masyarakat. Lembaga ini dikendalikan oleh Kementerian pendidikan China dan dipandang sebagai aktor politik. Tetapi institut ini juga diterpa berbagai kritikan karena dinilai tidak memiliki kebebasan secara akademis dan transparansi. Diajarkan pula nilai-nilai yang bersifat bias. Menurut pendapat Li changchun, mantan ketua komisi pusat untuk memandu kemajuan budaya dan etika Partai Komunis China, menggambarkan institusi konfusius ini sebagai saluran penting untuk menghormati dan mengagungkan budaya China dan merupakan strategi propaganda pemerintah luar negerinya (Volodzko 2015). Selain hal tersebut pemerintah China juga memberikan propaganda melalui televisi di Angola (Rotberg 2015). Tindakan yang dilakukan China sesuai dengan gaya neokolonialisme modern dengan menyusupi agenda negara yang dijajah, salah satunya dengan kebudayaan. Dengan mengubah cara berpikir masyarakat Angola maka akan tercipta normalisasi terkait kebijakan apa yang akan diambil oleh negara China ke Angola. Negara *core* akan menciptakan *control* pada negara periferi seperti dengan Angola salah satunya melalui media dan institusi.

Aktivitas China sangat terlihat ketika mengunjungi daerah pinggiran kota Luanda. Jalan raya melingkar yang melewati area tersebut akan melihat basis perusahaan konstruksi, hotel, toko, dealer truk dan mesin, bengkel mobil, dan beberapa hunian. Luanda juga merupakan tempat tinggal bagi para pekerja China. Perusahaan di China memiliki kebiasaan yang buruk dengan tidak menghargai perbedaan budaya. Para pekerja yang berasal dari Angola tidak diperbolehkan mengambil cuti kematian dan upacara keagamaan sebab perusahaan China pikir akan merugikan dan mengurangi produksi (Schmitz 2020). Aspek neokolonialisme sangat terasa sebab China sudah berhasil menciptakan *control* terhadap ekonomi Angola dan sudah bisa mengontrol Perusahaan-perusahaan pada proyek yang dikerjakan. Negara periferi hanya bisa menerima dari perlakuan negara *core* dikarenakan tidak mampu melakukan perlawanan. Hal tersebut diperburuk dengan etika yang diterima pekerja lokal Angola yang diperlakukan oleh Perusahaan China. Peristiwa ini diperparah lagi dengan eksodus atau kedatangan pekerja yang berasal dari China ke Angola yang berjumlah puluhan ribu (Ismail 2015). Akibatnya masyarakat lokal Angola susah mencari pekerjaan dan jika mendapatkan pekerjaan di Perusahaan China akan diperlakukan secara kasar.

Kebudayaan China juga mulai menguat dengan peresmian taman teknologi seluas 32.000 hektar di Luanda. Taman ini di dibuat oleh Perusahaan Huawei, yang merupakan Perusahaan teknologi di China. Menteri telekomunikasi, teknologi informasi, dan komunikasi sosial Angola Mario oliveira menandatangani MoU dengan perwakilan Huawei terkait pelatihan lebih dari 1.500 pemuda Angola pada bidang teknologi dan komunikasi (Brancher 2023). Hal ini memang menguntungkan negara Angola namun jika dilihat secara mendalam seperti pada teori *world system theory* yang mana negara *core* seperti China yang memiliki teknologi canggih dapat membuat Angola yang sebagai negara periferi ketergantungan pada teknologi China. Akibatnya Perusahaan Huawei akan menguasai market di Angola dan semua masyarakat akan bergantung dan membeli produk dari Huawei. Lebih lanjut ini seperti neokolonialisme modern, dengan membuat Angola ketergantungan dari produk dan Perusahaan China. Pada masa depan China akan lebih berusaha menciptakan market yang lebih luas di Angola sebab pemerintahan Angola sudah percaya dan tidak bisa melepaskan ketergantungan dari produk China.

China sebagai negara *core* dan maju sudah tidak melakukan pemaksaan atau cara militer untuk dapat membuat budaya China dikenal dan bahkan ditiru negara Angola. Cara yang efektif digunakan dengan cara halus seperti membuat festival film China di Angola. Tepatnya pada kota Luanda, acara festival film China digelar selama seminggu. Sebanyak enam film China ditayangkan pada festival tersebut (Zhang Kaiwei 2023). Chen feng selaku duta besar China di Luanda menyatakan bahwa film China bisa membawa pemikiran dan sentiment masyarakat China yang menggambarkan negaranya. Menteri komunikasi sosial Angola yaitu Nuno caldas albino menyatakan kepuasan atas acara tersebut, sebab hal ini bisa mempererat tali persahabatan dan persaudaraan. Namun jika melihat pada kacamata neokolonialisme maka tindakan ini bisa disimpulkan sebagai penyebaran hegemoni budaya. Angola sebagai negara periferi tidak sadar atas masuknya budaya China dikarenakan pendekatan yang halus dan mengatasnamakan persahabatan negara. Pada hal ini dimaksudkan secara tidak sadar pemerintah China berusaha mempengaruhi pemikiran masyarakat Angola dengan kebudayaannya. Akibatnya masyarakat Angola berpikir seperti budaya China dan mulai memakai dan menyukai hal-hal yang bertepatan kebudayaan China pada kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Hubungan antara Angola dan China melalui *Belt and Road Initiative* (BRI) mencerminkan wajah neokolonialisme modern dalam kerangka World System Theory. Dalam hubungan ini, China menempati posisi sebagai negara pusat (*core*), sementara Angola berfungsi sebagai negara periferi. Pola interaksi ini menunjukkan ketergantungan yang intens, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun budaya.

Dari perspektif neokolonialisme, China menggunakan pendekatan non-militer untuk mempertahankan dominasi atas Angola. Eksploitasi sumber daya alam seperti minyak, ketergantungan ekonomi melalui utang besar, hingga intervensi budaya melalui lembaga seperti Institut Konfusius adalah bukti nyata bahwa meskipun Angola merdeka secara politis, secara ekonomi dan budaya negara ini tetap berada dalam bayang-bayang kekuatan asing. Kehadiran perusahaan-perusahaan China yang lebih mengutamakan tenaga kerja dari negaranya sendiri dan membatasi partisipasi lokal semakin memperkuat dominasi tersebut.

Pada kerangka *World System Theory*, investasi besar-besaran BRI, meskipun diklaim sebagai bentuk kerja sama "*win-win*," menunjukkan pola klasik di mana negara *core* mengendalikan aliran ekonomi global. Proyek-proyek infrastruktur di Angola, yang tampaknya dirancang untuk meningkatkan konektivitas regional dan global, pada kenyataannya lebih banyak melayani kepentingan strategis China. Misalnya, proyek-proyek tersebut berfokus pada wilayah yang memiliki nilai ekonomi tinggi bagi China, seperti area dengan sumber daya minyak dan jalur transportasi strategis.

Teori *world system theory* dan neokolonialisme memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami hubungan Angola-China, tetapi keduanya dapat saling melengkapi dalam analisis hubungan tersebut. Berikut adalah bagaimana kedua teori ini bisa dikombinasikan:

1. *World system theory* sebagai kerangka makro: *world system theory* memberikan gambaran besar tentang bagaimana China dan Angola berada dalam hierarki ekonomi global, dengan China sebagai *core* yang memanfaatkan periferi (Angola).
2. Neokolonialisme sebagai mekanisme mikro: Neokolonialisme menjelaskan bagaimana ketergantungan itu dipertahankan melalui investasi, utang, dan eksploitasi sumber daya.
3. China sebagai pemain baru dalam neokolonialisme: Meskipun teori neokolonialisme sering diterapkan pada bekas penjajah Eropa, dalam konteks Angola, China berperan sebagai aktor baru yang menggunakan strategi ekonomi untuk mempertahankan dominasi, bukan kolonialisme tradisional.

Kombinasi kedua teori ini menunjukkan bahwa hubungan Angola-China bukan sekadar kemitraan ekonomi yang setara, tetapi lebih kompleks dengan elemen ketergantungan dan eksploitasi. Teori *world system theory* membantu memahami posisi Angola dan China dalam sistem global, sedangkan Neokolonialisme menjelaskan mekanisme yang membuat ketergantungan itu terus berlangsung.

Hubungan ini menempatkan Angola dalam jebakan "*debt trap diplomacy*," di mana ketergantungan pada utang membuat negara ini rentan terhadap tekanan geopolitik. Selain itu, dominasi sektor energi dan transportasi oleh China menghambat diversifikasi ekonomi Angola, memperdalam ketergantungan pada sektor-sektor tertentu yang rawan fluktuasi pasar.

BRI, meskipun menawarkan peluang investasi yang signifikan, dalam praktiknya menjadi alat hegemoni modern yang menciptakan pola ketergantungan baru. China berhasil menggunakan pendekatan ini untuk mengukuhkan posisinya sebagai kekuatan ekonomi dan geopolitik global. Bagi Angola, tantangan terbesar adalah bagaimana mengelola hubungan ini agar benar-benar menciptakan keuntungan berkelanjutan tanpa kehilangan kedaulatan ekonomi dan politik.

Oleh karena itu, hubungan Angola-China melalui BRI tidak hanya mencerminkan neokolonialisme modern tetapi juga menggarisbawahi relevansi *World System Theory* dalam memahami dinamika global. Dalam tatanan dunia yang semakin kompleks, hubungan ini menjadi simbol ketegangan antara kebutuhan akan pembangunan dan risiko ketergantungan yang merugikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alves, Marcus Power and Ana Cristina. 2012. *China and Angola: A Marriage of Convenience?* Pambuzuka press.
- Baah, Anthony YawISNI, and HerbertISNI Jauch. 2009. *Chinese Investments in Africa: A Labour Perspective*. African Labour Research Network.
- Brancher, Pedro. 2023. "Chinese-Angolan Ties Community with Shared Future for Mankind." CGTN. 2023.
- Burgos, Sigfrido, and Sophal Ear. 2012. "China's Oil Hunger in Angola: History and Perspective." *Journal of Contemporary China* 21 (74): 351–67. <https://doi.org/10.1080/10670564.2012.635935>.
- Corkin, Lucy. 2011. "Uneasy Allies: China's Evolving Relations with Angola." *Journal of Contemporary African Studies* 29 (2): 169–80. <https://doi.org/10.1080/02589001.2011.555192>.
- . 2012. "Chinese Construction Companies in Angola: A Local Linkages Perspective." *Resources Policy* 37 (4): 475–83. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2012.06.002>.
- EIA. 2022. "Angola Data Analysis." 2022.
- Global Development Policy center. 2024. "Angola Debt." 2024. <https://www.bu.edu/gdp/chinas-overseas-development-finance/>.
- Ismail, Rachmadin. 2015. "Eksodus Pekerja China Di Angola Jangan Sampai Terjadi Di Indonesia." Detik.Com. 2015. <https://news.detik.com/berita/2956547/eksodus-pekerja-china-di-angola-jangan-sampai-terjadi-di-indonesia>.
- Kiala, Carine. 2010. "THE IMPACT OF CHINA-AFRICA AID RELATIONS: The Case of Angola."
- Łasak, Piotr, and René W.H. van der Linden. 2019. *The Financial Implications of China's Belt and Road Initiative: A Route to More Sustainable Economic Growth. The Financial Implications of China's Belt and Road Initiative: A Route to More Sustainable Economic Growth*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-30118-7>.
- Lumumba-Kasongo, Tukumbi. 2011. "China-Africa Relations: A Neo-Imperialism or a Neo-Colonialism? A Reflection." *African and Asian Studies*.
- Nkrumah, Kwame. 1966. *Neo-Colonialism, the Last Stage of Imperialism*. International Publishers Co. Inc.

- Prakoso, Septyanto Galan, Nadia Dian Ardita, Retnaningtyas Puspitasari, and Ferdian Ahya Al Putra. 2022. "The Intersection between China's Belt and Road Initiative (BRI) and Indonesia's Global Maritime Fulcrum (GMF) after Covid-19." *Politicon: Jurnal Ilmu Politik* 4 (2): 205–36. <https://doi.org/10.15575/politicon.v4i2.18257>.
- Rotberg, Robert I. 2015. "China's Economic Slowdown Threatens African Progress." 2015. <http://theconversation.com/chinas-economic-slowdown-threatens-african-progress-49544>.
- Sagoe, Cecil. 2012. "The Neo-Colonialism of Development Programs," no. 2011: 1–7. <http://www.e-ir.info/2012/08/12/the-neo-colonialism-of-development-programs/>.
- Sandrey, Ron. 2009. "The Impact of China-Africa Trade Relations : The Case of Angola." *The Trade Law Center of Southern Africa*, no. November: 1–66.
- Schmitz, Cheryl M. 2020. "Kufala! Translating Witchcraft in an Angolan–Chinese Labor Dispute." *HAU: Journal of Ethnographic Theory* 10 (2): 473–86. <https://doi.org/10.1086/709482>.
- Thanvir. 2020. "Kissanje Crude Oil How It Contributes to Angola's Economic Development." Phycomex. 2020. <https://phycomex.com/benchmark-oil-price/kissanje-crude-oil/>.
- Trading Economics. 2024. "Angola Exports." <https://tradingeconomics.com/angola/exports>.
- Volodzko, David. 2015. "China's Confucius Institutes and the Soft War." *The Diplomat*. 2015. <http://thediplomat.com/2015/07/chinas-confucius-institutes-and-the-soft-war/>.
- Wallerstein, Immanuel. 1988. *The Modern World-System As A Civilization. Thesis Eleven*. Vol. 20. <https://doi.org/10.1177/072551368802000105>.
- Zhang Kaiwei, Liang Jun. 2023. "Chinese Film Festival Strengthens Cultural Ties between China, Angola." *People's Daily Online*. 2023. <http://en.people.cn/n3/2023/1023/c90000-20087735.html>.